

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yaitu suatu kegiatan yang merepresentasikan peningkatan kondisi ekonomi suatu pada sebuah negara secara berkala selama jangka waktu tertentu. Proses peningkatan kapasitas produksi ekonomi melalui kenaikan pendapatan nasional adalah cara lain untuk mengkonseptualisasikan pertumbuhan ekonomi. Jika Produk Nasional Bruto (PNB) riil suatu negara meningkat, maka negara tersebut dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi. Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonominya. Sementara pembangunan ekonomi lebih bersifat kuantitatif dan tidak hanya mencakup peningkatan produksi tetapi juga modifikasi struktur produksi dan distribusi input, pertumbuhan ekonomi sifatnya cenderung kuantitatif dan mencakup peningkatan standar pendapatan dan jumlah output produksi yang diciptakan.

Berhubung kemajuan adalah sebuah proses, maka setiap peradaban atau negara harus melalui periode ini. Sebagai contoh, seorang manusia harus melalui tahap perkembangan sebelum mereka dapat dianggap dewasa. Untuk mencapai kondisi keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan, negara mana pun harus melalui beberapa tahap perkembangan. Keadaan suatu perekonomian bisa dikategorikan sebagai berkembang jika pendapatan per kapitanya memperlihatkan peningkatan dalam jangka panjang. Salah satu sektor yang menjadi faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan kelompok sektor terbesar yaitu pertanian, perkebunan, perdagangan, pertambangan dan sektor lainnya.

Pengembangan di sektor perkebunan merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, karena di Negara Indonesia merupakan negara dengan kekayaan SDA-nya yang melimpah dan juga terkenal dengan kesuburan tanah yang di manfaatkan oleh masyarakat untuk berkebun di bidang kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit sudah terkenal di Indonesia khususnya di pulau Sumatra dan juga Kalimantan karena letak yang strategis untuk membuka perkebunan tersebut.

Di wilayah Sumatera perkebunan merupakan sektor terpenting terutama Provinsi Jambi, sektor perkebunan di daerah ini menawarkan peluang sebagai sumber alternatif ekspor guna

memperoleh hasil dari luar negeri. Khususnya di daerah dataran rendah, perkebunan kelapa sawit dan karet merupakan mayoritas industri perkebunan di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi termasuk salah satu penyumbang terbesar hasil perkebunan kelapa sawit dan karet karena banyaknya jumlah petani yang terlibat dalam pengembangan industri perkebunan. Hal ini dikarenakan perkebunan memegang peranan penting dalam pertumbuhan nasional. Menerima devisa melalui ekspor, menciptakan lapangan kerja, dan memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri adalah contoh nyata dari peran tersebut.

Elaeis guineensis jacq juga dikenal sebagai kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman industri penting yang menghasilkan bahan bakar (biodiesel), minyak industri, dan minyak nabati. Kelapa sawit, yang dapat tumbuh hingga setinggi 24 meter dan memiliki umur komersial 25 tahun, dapat bertahan hidup di iklim tropis. Kelapa sawit tumbuh subur di lingkungan dengan kelembapan 80-90% dan ketinggian antara 0 sampai mpdl. Kelapa sawit memerlukan iklim dengan curah hujan yang konsisten, antara 2.000 hingga 2.500 mm per tahun, yakni berada di daerah yang tidak terlalu kering selama musim kemarau dan tidak terlalu basah selama musim hujan. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto, 2004).

Perkebunan kelapa sawit dapat diklasifikasikan sebagai perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, atau perkebunan besar swasta, tergantung pada posisi pengusaha. Perkiraan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 adalah 15.081.021 Ha, yang meliputi 5.79.664 Ha perkebunan negara, 8.417.232 Ha perkebunan besar swasta, dan 6.084.126 Ha perkebunan rakyat. Perkiraan jumlah produksi kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 adalah 9.942.069 ton, dengan 445.281 ton berasal dari perkebunan negara, 6.145.701 ton dari perkebunan swasta, dan 3.351.087 ton dari perkebunan rakyat. Mengacu pada data statistik tersebut, perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki dampak yang signifikan terhadap produksi kelapa sawit Indonesia karena merupakan salah satu sektor perkebunan dengan luas area dan produksi kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia (Ditjenbun, 2021).

Dengan luas 1,1 juta hektar, Provinsi Jambi menjadi salah satu provinsi yang berkontribusi besar terhadap produksi kelapa sawit Indonesia yang mencapai 1,6 juta ton. Oleh karena itu, Provinsi Jambi mampu menduduki peringkat empat besar, di bawah Provinsi Riau,

Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara. Dengan jumlah produksi kelapa sawit sebesar 5,4 juta ton per tahun, Provinsi Riau memimpin produksi kelapa sawit dunia, kemudian Sumatera Selatan 2,7 juta ton, ketiga yaitu Provinsi Sumatera Utara 1,7 juta ton.

Untuk mengetahui luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan Provinsi di pulau Sumatra dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Provinsi Di pulau Sumatra Tahun 2020

No	Provinsi	Luas Perkebunan Sawit (Hektar)	Luas Per Provinsi (Hektar)	Luas Perkebunan Sawit (%)
1	Aceh	488.000	5.677.081	6,02
2	Sumatera Utara	1.325.100	7.348.030	16,35
3	Sumatera Barat	393.300	4.220.100	4,85
4	Riau	2.853.800	8.915.016	35,22
5	Jambi	1.074.600	5.108.680	13,26
6	Sumatera Selatan	1.198.000	7.974.315	14,78
7	Bengkulu	325.300	1.991.933	4,05
8	Lampung	196.300	3.504.088	2,42
9	Kep. Bangka Belitung	239.800	1.606.750	2,95
10	Kep. Riau	7.400	854.007	0,09
11	Sumatera	8.101.600	47.200.000	100,00

Sumber : BPS Tanjabbar, 2022.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Provinsi Riau menjadi Provinsi dengan perkebunan sawit terluas di pulau Sumatra 2.853.800 hektar atau 35,22 persen sedangkan terluas kedua yaitu Provinsi Sumatera Utara dengan luas 1.325.100 hektar atau 16,35 persen, dan terluas ketiga yaitu Provinsi Sumatera Selatan 1.198.000 hektar atau 14,78 persen, Provinsi Jambi berada di urutan

ketiga dengan luas 1.074.600 hektar atau 13,26 persen. **Tabel 1.2 Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi Tahun 2020**

No	Kecamatan	Luas Perkebunan Sawit (Hektar)	Luas Per Kecamatan (Hektar)	Luas Perkebunan Sawit (%)
1	Tungkal Ulu	7.486	34.569	10,25
2	Merlung	12.246	31.165	16,77
3	Batang Asam	15.179	104.237	20,79
4	Tebing Tinggi	11.267	34.289	15,43
5	Renah Mendaluh	7.849	47.372	10,75
6	Muara Papalik	10.558	33.638	14,46
7	Pengabuan	448	44.013	0,61
8	Senyerang	1.054	42.663	1,44
9	Tungkal Ilir	171	10.031	0,23
10	Bram Itam	3.735	31.266	5,11
11	Seberang Kota	32	12.129	0,04
12	Betaa	2.601	57.021	3,56
13	Kuala Betara	387	18.589	0,53
14	Tanjung Jabung Barat	72.995	500.982	100,00

Sumber : BPS Tanjabbar, 2022.

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Kecamatan dengan perkebunan sawit terluas yaitu Batang Asam 15.179 hektar atau 20,79 persen, sedangkan terluas kedua yaitu Kecamatan Merlung 12.246 hektar atau 16,77 persen, dan terluas ketiga yaitu Kecamatan Tebing Tinggi 11.267 hektar atau 15,43 persen, Renah Mendaluh masuk dalam lima besar Kecamatan dengan luas lahan tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas lahan sebesar 7.849 hektar atau 10,75 persen (BPS Tanjung Jabung Barat 2022).

Buruh kelapa sawit merupakan bagian penting pada industri kelapa sawit produksi dan produktifitas tanaman kelapa sawit tergantung pada kinerja para pekerja atau buruh lepas kelapa sawit yang bekerja didalamnya. Memanen kelapa sawit ialah satu diantara mata pencaharian terbesar bagi Desa Rantau Benar dan masyarakat sekitar yang tinggal di daerah perkebunan kelapa sawit.

Pendapatan buruh lepas adalah pendapatan yang berasal dari perjanjian kerja yang penggunaannya legal dan diatur UU sebagai Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) pada wilayah Sumatera perhitungan upah harian berdasarkan UMK Rp. 80.480,00. Pendapatan adalah hasil yang diterima oleh buruh lepas kelapa sawit ketika kegiatan panen telah selesai yang diberikan oleh pemilik lahan sawit tersebut. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh buruh lepas kelapa sawit tergantung dengan jam kerja, hasil panen dan usia buruh lepas kelapa sawit tersebut, semakin besar kontribusi yang dilakukan maka semakin besar pula pendapatan yang diterima buruh lepas kelapa sawit. Struktur dalam pembagian hasil yang biasanya diterima oleh buruh lepas adalah pembagian jika satu kali memanen buruh lepas mendapatkan hasil 5 ton/hari, maka hasil panen tersebut akan dikalikan berapa harga kelapa sawit pada saat itu, dan jika total harga sudah dihasilkan maka buruh lepas biasanya mendapatkan 20 persen sampai 25 persen dari hasil yang didapat, dan pembagian hasil ini berlaku untuk perorang ataupun per kelompok panen.

Dari uraian diatas hal yang menjadi dasar ketertarikan penulis untuk mengadakan judul **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Lepas Kelapa Sawit di Desa Rantau Benar Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat.**

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosial dan ekonomi buruh lepas kelapa sawit di Desa Rantau Benar Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Apakah jam kerja, usia, dan hasil panen berpengaruh terhadap pendapatan buruh lepas kelapa sawit di Desa Rantau Benar Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten TanjungJabung Barat?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tadi, tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk melakukan analisis terkait karakteristik sosial dan ekonomi buruh lepas kelapa sawit di Desa Rantau Benar Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk melakukan analisis dan mencari tahu pengaruh jam kerja, usia dan hasil panen terhadap pendapatan buruh lepas kelapa sawit di Desa Rantau Benar Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Diharapkan agar penelitian ini memberikan solusi terhadap karakteristik sosial ekonomi para buruh serta mengatasi masalah pendapatan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan. Serta menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain, dalam upaya mencari pendekatan dan strategi terbaik dalam melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan.

2. Bagi Akademis

Sebagai penambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai pendapatan buruh lepas kelapa sawit, dan faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan buruh lepas. Dapat memberikan informasi kepada kalangan akademik untuk pengembangan ilmu dan penelitian lanjut, dan terutama bagi peneliti sendiri.

